

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) adalah suatu kondisi peradangan pada lapisan dalam mulut yang ditandai dengan munculnya luka berwarna putih kekuningan yang disebut ulser, yang memiliki tepi yang terdefinisi dengan area merah di sekitarnya. Ulser ini dapat muncul tunggal atau dalam kelompok, dan cenderung sembuh dengan sendirinya. SAR biasanya terjadi pada usia 10-40 tahun dan sering menyerang bagian-bagian mukosa mulut yang tidak memiliki lapisan keras seperti pipi bagian dalam, bibir, sisi lidah, dasar mulut, langit-langit lunak, dan bagian belakang tenggorokan. Prevalensi SAR cukup tinggi, berkisar antara 5-25%, dan lebih sering terjadi pada wanita (Sari dkk., 2019).

Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu (1) SAR minor adalah jenis SAR yang paling umum terjadi dan biasanya mempengaruhi bagian dalam mulut yang tidak memiliki lapisan keras, seperti bagian dalam bibir dan pipi, dasar mulut, serta sisi lidah bagian lateral dan ventral. Biasanya, luka (ulser) pada SAR minor akan sembuh dengan sendirinya dalam waktu 10-14 hari tanpa meninggalkan jaringan parut; (2) SAR mayor, merupakan jenis SAR yang lebih jarang terjadi, hanya sekitar 10-15% dari semua kasus SAR. Pada SAR mayor, ulser yang terbentuk memiliki bentuk bulat atau oval dengan batas yang tidak terdefinisi dan ukuran diameter  $\geq 1$  cm. Biasanya, ulser ini sangat menyakitkan dan cenderung muncul pada bagian mukosa yang memiliki lapisan keras, seperti langit-langit mulut; (3) SAR herpetiformis, yaitu tipe ulser kambuhan tetapi jarang terjadi prevalensi sekitar 10% dibandingkan seluruh kasus SAR lain, SAR ini bersifat multiple kisaran 20-200 ulser, diameter 1-3mm, berbentuk bulat, mukosa pada sekitar ulser eritematosus, pada setiap bagian mukosa bisa terkena SAR ini tetapi khususnya pada ujung anterior lidah, tepi lidah dan mukosa bibir (Sulistiani & Hernawati, 2017).

Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) dari etiologi belum diketahui secara jelas tetapi disebabkan oleh beberapa faktor predisposisi yang timbul. Faktor tersebut yaitu adanya kekurangan *hematinic* (zat besi, folat, dan vitamin B12), menstruasi, alergi makanan (coklat, kopi, kacang, almond, dan tepung gandum), *AIDS* dan stres. SAR sendiri kebanyakan pada orang yang memiliki tingkatan stres berat, adanya penurunan

sistem imun yang menyebabkan destruksi jaringan yang memungkinkan timbul SAR (Sari dkk., 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Annisa Sulistiani dan rekan-rekannya (2017) di Jember, stres diidentifikasi sebagai salah satu faktor predisposisi yang dapat menyebabkan munculnya SAR. Respon terhadap stres ini dapat mengakibatkan penurunan fungsi antibodi seperti IgA, IgG, dan neutrofil. Stres diyakini dapat mengganggu keseimbangan tubuh sehingga membuat jaringan lebih rentan terhadap pembentukan ulser SAR melalui mekanisme yang beragam. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Abdullah yang menunjukkan bahwa stres merupakan faktor predisposisi terutama dengan tingkat kejadian sebesar 43,3%. Jenis stres yang paling umum adalah stres yang terkait dengan masalah pendidikan dan ujian, dengan angka kejadian masing-masing sebesar 56,52% dan 32,61% (Sulistiani & Hernawati, 2017).

Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, lebih dari 19 juta penduduk yang berusia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, sedangkan lebih dari 12 juta penduduk dengan usia yang sama mengalami depresi. Stres merupakan masalah umum yang dialami manusia, yang terkait dengan interaksi antara individu dan lingkungannya. Stres dapat dijelaskan sebagai respons dan adaptasi umum individu dalam menghadapi berbagai tekanan, baik dari dalam diri maupun dari luar, yang dipengaruhi oleh keterampilan dalam mengatasi situasi (*coping skills*) dan sifat dari tekanan yang dihadapi (Cameron dan Meichenbaum). Stres muncul ketika individu tidak mampu mengatasi tekanan yang dihadapinya (Oktawiranto, 2020).

Terjadinya SAR bisa disebabkan pula oleh *system psiko-neuroimunologis* termasuk stres (Hernawati, 2014). Ketika SAR pertama kali muncul, biasanya terjadi pada usia sekitar dekade kedua kehidupan, terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa sering mengalami jadwal yang padat, yang dapat menyebabkan munculnya berbagai faktor pemicu SAR. Salah satu faktor ini adalah stres, sehingga mahasiswa memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami SAR dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Widyastutik & Permadi, 2017).

Mahasiswa sering menghadapi berbagai sumber stres, termasuk perubahan gaya hidup yang drastis saat beralih dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, tekanan akademik yang tinggi, tanggung jawab keuangan, dinamika hubungan sosial, dan persoalan cinta. Mereka juga dihadapkan pada tantangan penting dalam mencapai kematangan emosional dan menentukan jalur karier (Greenberg, J. S., 2011). Beban akademik, atau tuntutan akademik, juga menjadi faktor penting dalam menimbulkan

stres. Semakin tinggi beban akademik yang harus diemban mahasiswa, semakin besar tekanan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dengan cepat, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif terhadap keseimbangan hidup mereka. Hal ini termasuk kurangnya waktu untuk istirahat dan rekreasi, yang dapat mempengaruhi kinerja akademik mereka (Faizah & Oktawiranto, n.d.).

Dilihat dari sisi keyakinan, pada saat seseorang mengalami tekanan stres maka akan mengalami emosi negatif seperti adanya rasa takut, sedih dan marah, dari hal tersebut menjadi suatu guncangan hebat sehingga menjadi kehilangan kemampuan diri dan pengendalian diri. Pada dasarnya, sesuatu yang telah terjadi dilihat oleh manusia dan tidak sesuai dengan keinginan atau harapan disebut dengan musibah. Musibah memiliki 3 makna tersendiri, peristiwa yang menyedihkan, malapetaka dan bencana (Darmawati, 2022) . Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an surat Asy-Syūrā [42]:30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِنْ مُصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

*“Musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri dan (Allah) memaafkan banyak (kesalahanmu)”*.

Menurut Tafsir Kementrian agama, Dalam ayat sebelumnya, Allah telah menunjukkan berbagai anugerah dan kebaikan yang diberikan-Nya. Namun, pada ayat ini, Allah mengungkapkan bahwa musibah yang menimpa seseorang adalah hasil dari perbuatan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Allah menyatakan bahwa musibah, kapan pun dan di mana pun terjadi, adalah konsekuensi dari tindakan manusia sendiri, yang disebabkan oleh kelalaian, kesalahan, dan pelanggaran yang mereka lakukan. Meskipun demikian, Allah masih memberikan pengampunan bagi banyak kesalahan yang dilakukan manusia. Hal ini disampaikan sebagai pembelajaran untuk generasi berikutnya, sebagai contoh yang berguna dan pelajaran berharga (Al Albani, 2014).

Berdasarkan uraian yang ada tersebut, peneliti tertarik ingin melaksanakan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan tingkat stres pada masa ujian terhadap terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR)* pada populasi mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI, alasan pemilihan subyek penelitian tersebut karena mahasiswa dan mahasiswi sering merasakan cemas, gelisah, dan rasa takut yang menimbulkan adanya stres, pada saat mereka menjalani pendidikan sudah pasti kehidupannya tidak luput dari tekanan tugas, praktikum, maupun tuntutan kuliah lainnya sampai berdampak pada kesehatan mental maupun sistem imun sehingga bisa menimbulkan terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR)*.

## **1.2 Rumusan masalah**

1. Apakah ada hubungan antara Stres ujian dengan riwayat *Stomatitis Aftosa rekuren* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.
2. Apakah jika terjadi Stres ujian bisa memicu *Stomatitis Aftosa rekuren* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai Hubungan Tingkat Stres Ujian Terhadap Frekuensi Terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada Mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi di Universitas YARSI.

## **1.3 Tujuan penelitian**

1. Untuk mengetahui perbandingan antara Stres Ujian dengan persepsi kualitas hidup *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.
2. Untuk mengetahui tingkat Stres ujian dan persepsi kualitas hidup *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.
3. Mengetahui tinjauan islam mengenai perbandingan Tingkat Stres Pada Masa Ujian Terhadap persepsi kualitas hidup Terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada Mahasiswa dan Mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.

## **1.4 Manfaat penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi peneliti**

Untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti saat melakukan penelitian ini terkait hubungan antara Tingkat Stres Ujian dengan *Stomatitis Aftosa rekuren* pada Mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.

### **1.4.2 Manfaat bagi institusi**

Hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan pengetahuan bagi mahasiswa dan mahasiswi agar bisa melanjutkan studi tanpa merasakan stres sehingga meningkatkan motivasi saat belajar.

### **1.4.3 Manfaat bagi subyek penelitian**

1. Diharapkan pada penelitian ini bisa memberikan informasi mengenai hubungan antara Stres Ujian dengan *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.
2. Memberikan informasi untuk menghindari stres ujian agar tidak memicu terjadinya *Stomatitis Aftosa Rekuren* pada mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas YARSI.